

PERAN GURU PPKn DALAM MENGUATKAN KARAKTER TANGGUH UNTUK MENGANTISIPASI BAHAYA NARKOBA PADA SISWA DI SMPN 21 SURABAYA

Ma'in

13040254034 (PPKn, FISH, UNESA) mainciprut@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di SMPN 21 Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori peran dari Biddle dan Thomas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan dalam penelitian berjumlah dua orang yang terdiri atas guru PPKn dan guru BK, teknik yang digunakan dalam penelitian ini *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan observasi dan wawancara. Selanjutnya data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn (Aktor) terdapat 4 perilaku yaitu harapan, norma, wujud perilaku, penilaian dan sanksi serta siswa (Target). Terdapat dua peran guru PPKn dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa yaitu peran sebagai pengajar dan pendidik. Peran sebagai pengajar dilakukan pada saat jam pelajaran PPKn dengan memberikan penjelasan, mengajak siswa mengulas dan menyimpulkan dampak merokok. Selain itu juga memberikan pemahaman pada siswa untuk memilih-milih teman yang baik dan tidak mudah terpengaruh pada ajakan teman. Sebagian besar siswa yang merokok karena berteman dengan siswa yang merokok, jadi untuk mengantisipasi hal tersebut siswa harus pintar memilih-milih teman. Peran guru sebagai pendidik yaitu menangani siswa binaannya yang ketahuan merokok, penanganan yang dilakukan guru PPKn yaitu menasehati siswa binaannya. Langkah selanjutnya jika siswa kembali merokok lagi, guru PPKn sebagai wali kelas melaporkan ke BK. Pelaporan dilakukan karena siswa tersebut merokok lagi, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak ada niat untuk mengubah sikapnya.

Kata Kunci: Peran guru PPKn, Karakter Tangguh, Bahaya Narkoba

Abstract

The aim of this research are to describe the role teacher civic education in strengthening the tough character to anticipate the danger of drug on students at SMPN 21 Surabaya. The kind of this research is qualitative research. There are two informants consisted of whom teacher civic education and teacher counseling guidance, take a by Purposive Sampling Technique. Data were collected using observations and interviews. Then, the data ware analized using Miles and Huberman models. The result of this research is that two role teacher civic education in strengthening the tough character to anticipate the danger of drug on students is role as a teacher and as an educator. Role as a teacher done during class time civic education with give an explanation, invite students to review and conclude the impact of smoking. Smoking behavior can lead to drug abuse because both have the same effect of dependence. provide an understanding to the students to choose good friends and not easily affected on the invitation of friends. Most students smoke because they make friends with students who smoke, so to anticipate that the student must be smart to choose friends. The role of civic education teachers as educators is to handle students who are caught smoking, because smoking and using drugs are both the same that has the effect of dependence. The next step students again smoking again the teacher civic education as homeroom report to BK. Reporting is done because the student is smoking again, indicating that the student has no intention to change his or her attitude.

Keywords: Role of civic education teacher, Tough Character, The Danger of the Drug

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak

menghabiskan semua waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan memengaruhi pembentukan karakternya. Iklim sekolah yang kondusif dan keterlibatan kepala sekolah dan guru adalah faktor penentu dari ukuran keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama dalam mengembangkan karakter. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik, bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didik peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, setiap ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa.

Siswa SMP pada umumnya masuk dalam kategori usia remaja. Menurut Gunarso (1989), remaja adalah manusia pada tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Masa remaja ini sering dianggap, dimana saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa.

Pada tingkat usia yang berkisar 13-15 tahun siswa SMP sangat sensitif dan bersikap penuh gejolak, temperamental, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba-coba sesuatu yang terlarang. Hal tersebut dilakukan untuk menonjolkan identitas dirinya, sehingga sifat-sifat dan indikasi perilaku siswa tersebut sangat rentan terhadap kemungkinan mengkonsumsi atau menyalahgunakan narkoba. Banyak faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja antara lain keinginan untuk mencoba-coba, ikut-ikutan teman, mudah didapat serta keadaan keluarga yang tidak harmonis.

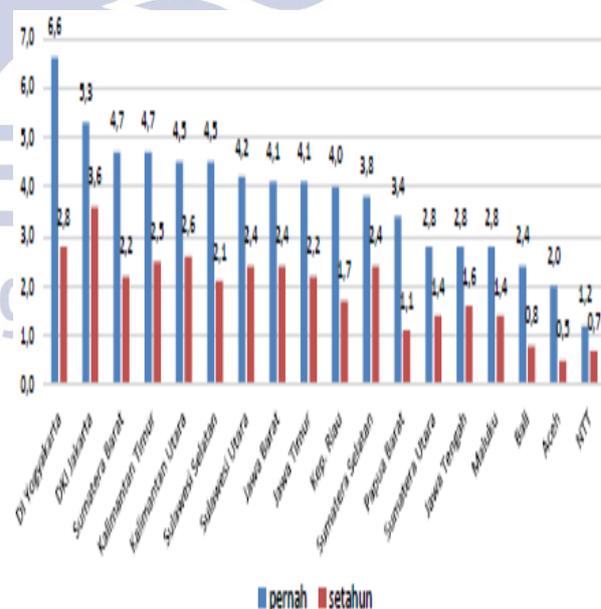
Keberadaan serta peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat dibutuhkan, sehingga dapat menguatkan karakter tangguh agar siswa tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Guru PPKn berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku siswa sesuai dengan kemampuan dan minat ke arah positif dan menunjang pembelajaran. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Mengantisipasi bahaya narkoba di lingkungan sekolah melalui penguatan karakter tangguh untuk anti narkoba yang dapat dilakukan oleh guru didalam dan diluar pelajaran kepada siswa agar memiliki sikap karakter tangguh sehingga tidak terpengaruh ajakan teman untuk mengkonsumsi narkoba, menganjurkan siswa agar mau memberikan pengertian kepada teman-temannya yang sebaya untuk tidak mengkonsumsi narkoba, mengadakan pendekatan secara khusus kepada siswa yang berpotensi ingin mencoba mengkonsumsi narkoba, dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak negatif dan positif atas penggunaan narkoba.

Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia sekarang ini sudah sangat memprihatinkan, hal ini

disebabkan beberapa hal antara lain karena Indonesia yang terletak pada posisi diantara tiga benua dan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh globalisasi, dan arus informasi yang sangat maju. Masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia pada umumnya saat ini sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya penyalahgunaan narkoba. Kekhawatiran ini semakin dipertajam akibat maraknya penyalahgunaan narkoba yang telah merebak di segala lapisan masyarakat, termasuk dikalangan generasi muda. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa dan negara pada masa mendatang.

Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba terbagi atas pernah (*ever used*) dan setahun pakai (*current users*). Angka pernah pakai menggambarkan besaran masalah narkoba yang terjadi suatu wilayah, sedangkan angka setahun pakai mengilustrasikan besaran narkoba yang saat ini sedang terjadi. Dalam konteks ini, untuk analisis kecenderungan yang dipakai adalah setahun terakhir. DKI Jakarta merupakan provinsi yang memiliki angka prevalensi setahun yang tertinggi dibandingkan provinsi lainnya. Padahal di tahun 2006, provinsi yang tertinggi adalah NTT yang pada waktu banyak yang memakai jenis kecubung dan ngelem. Namun, saat ini angka prevalensi setahun pakai sudah jauh berkurang dari 11,5% (2006) menjadi 0,7% (2016). Angka prevalensi DKI Jakarta juga telah mulai menurun dari 7,1% (2006) menjadi 3,6% (2016), walaupun sempat berfluktuasi naik di tahun 2009.



Grafik 1.1 Angka Prevalensi Pernah dan Setahun Pakai Penyalahgunaan Narkoba menurut Provinsi, 2016

Di tahun 2016, angka pernah pakai tertinggi di DI Yogyakarta, diikuti DKI Jakarta, Sumatera Barat dan Kalimantan Timur. Sedangkan angka pernah pakai terendah adalah NTT dan Aceh. Sementara itu, tiga provinsi yang memiliki angka prevalensi setahun pakai narkoba tertinggi adalah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Kalimantan Timur. Jika melihat grafik diatas, maka selisih antara angka prevalensi pernah pakai dengan setahun pakai adalah mereka yang berhenti pakai narkoba. Dengan demikian, di Provinsi DI Yogyakarta banyak yang telah berhenti pakai narkoba. Hasil survei penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa di 18 provinsi tahun 2016. Di Jawa Timur angka prevelansi setahun pakai narkoba 2,2 % dan sedangkan yang pernah memakai 4,1%.

Keberadaan narkoba di dunia mempunyai sisi yang bertolak belakang. Di satu sisi, narkoba sangat bermanfaat khususnya dalam dunia medis, apotek, obat-obatan dan seterusnya, disisi lain narkoba sangat berbahaya bagi bagsa indonesia, karena hal ini tidak hanya berdampak pada perusakan fisik (saraf) tetapi juga pada mentalitas generasi bangsa Indonesia, oleh sebab itu perlu segera ditanggulangnya. Berdasarkan beberapa kajian yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2011, dapat dikemukakan bahwa angka penyalahgunaan narkoba semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Masyarakat (LPM) dengan Universitas Indonesia (UI) menyatakan bahwa korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia mengalami peningkatan dari 3,6 juta pada tahun 2008 menjadi 4,7 juta pada tahun 2011.

Adapun Narkoba (Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya) Pada dasarnya Narkotika juga bermanfaat bagi manusia baik dalam pengetahuan, pelayanan kesehatan maupun pengobatan bagi orang yang membutuhkan, sesuai dengan UU No. 35 Tahun 2009 pasal 7 yang berbunyi: "Narkotika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi".

Penggunaan narkotika akan menjadi sangat berbahaya jika terjadi penyalahgunaan. Oleh karena itu, sudah semestinya jika pemerintah melakukan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia, karena bagaimanapun juga apabila narkoba disalahgunakan akan menjadi salah satu penyebab rusaknya moral bangsa Indonesia.

Menurut hasil penelitian BNN dengan Universitas Indonesia pada tahun 2011, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba antara lain, pertama; Faktor individu, seperti Ingin coba-coba

memakai narkoba, menghilangkan rasa stres/masalah, ikut trend/mode, tidak percaya diri dan Untuk senang-senang. Kedua; Faktor Lingkungan, seperti Tinggal didaerah peredaran gelap Narkoba, Sekolah di lingkungan rawan Narkoba, Bergaul dengan Pemakai narkoba, Dorongan kelompok sebaya dan Keluarga kurang harmonis. Ketiga; Faktor pendukung lain, mudahnya diperdaya oleh Bandar narkoba (pertama gratis kedua menjadi kurir dengan imbalan), mitos menggunakan Narkoba meningkatkan tenaga (yang pasti narkoba merusak kesehatan & menimbulkan ketergantungan yang menyebabkan kematian) dan Kurang mendapat bekal pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. (Suyadi, 2013:3)

Penelitian-penelitian tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Misalnya, Pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui Kader penyuluh anti narkoba unit kegiatan Mahasiswa peduli penyalahgunaan napza. Universitas airlangga surabaya. Strategi dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh Kader Penyuluh Anti Narkoba Unit Kegiatan Mahasiswa Peduli Penyalahgunaan NAPZA Universitas Airlangga Surabaya, dan kendala yang dihadapi Kader Penyuluh Anti Narkoba Unit Kegiatan Mahasiswa Peduli Penyalahgunaan NAPZA Universitas Airlangga Surabaya beserta solusinya dalam rangka mencegah penyalahgunaan Narkoba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui kader penyuluh anti narkoba UK Mapanza Unair Surabaya strategi yang dilakukan (a) Advokasi, (b) mengadakan kegiatan anti narkoba,(c) pendekatan dengan mahasiswa, (d) sosialisasi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.

Peranan badan narkotika nasional provinsi dalam pencegahan dan penanggulangan peredaran narkotika di provinsi Sulawesi selatan Proses implementasi peranan Badan Narkotika Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka pencegahan, penanggulangan, peredaran gelap narkotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peranan BNNP Sul-Sel dalam input (SDM, dana/anggaran, fasilitas dan SOP) belum maksimal. Di mana ketersediaan SDM yang masih dirasakan tidak cukup, dana atau anggaran yang tidak mencukupi kebutuhan program, fasilitas yang masih tahap pengembangan seperti laboratorium, alat tes urine serta pelaksanaan program belum maksimal sesuai dengan SOP dalam melaksanakan program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Provinsi Sulawesi Selatan. Peranan BNNP Sul-Sel dalam Proses (sosialisasi, pelatihan, laboratorium, advokasi) P4GN di Provinsi Sulawesi Selatan di mana

bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh BNNP adalah penyuluhan dan pelatihan kader untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan peran serta masyarakat, upaya advokasi yang dilakukan oleh seksi advokasi adalah menawarkan program kepada institusi, serta melakukan. Peranan BNNP Sul-Sel dalam output (aturan/kebijaka, kesadaran masyarakat, rehabilitasi dan kemitraan) P4GN di Provinsi Sulawesi Selatan di mana kebijakan atau aturan yang sudah cukup baik namun pelaksanaan dalam penegakan hukum masih perlu ditingkatkan, upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh BNNP adalah melakukan pendampingan pada saat pasien atau pecandu pemulihan di panti rehabilitasi, kerjasama telah dilakukan dengan kepolisian, BKKBN, kator wilayah Agama, perguruan Tinggi dan institusi lain guna memerangi penyalahgunaan narkoba.

Upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh kepolisian (studi kasus satuan narkoba Polres Metro Bekasi). Upaya Preemtif, Preventif, Represif yang dilakukan oleh Satuan Narkoba Polres Metro Bekasi untuk penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Metode penelitian adalah studi kepustakaan. Kasus penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan sangat tajam karena belum ada standarisasi sistem pencatatan dan pelaporan narkoba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diuraikan diatas, penelitian ini meneliti dari segi yang berbeda, yaitu tentang peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa. Dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui kader penyuluh anti narkoba unit kegiatan mahasiswa peduli penyalahgunaan napza, peranan badan narkotika nasional provinsi dalam pencegahan dan penanggulangan peredaran narkotika, dan bahaya penyalahgunaan narkoba serta usaha pencegahan dan penanggulangannya (*suatu tinjauan teoritis*). Namun dalam penelitian ini, akan meneliti tentang peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa. Mengantisipasi disini yaitu mengantisipasi dari segi pencegahan agar jangan sampai ada siswa yang menggunakan narkoba. Dalam penelitian ini akan meneliti bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di SMPN 21 Surabaya.

Pada penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai landasan teori yaitu teori peran karena pada dasarnya penelitian ini terfokus mengenai peran guru Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menguatkan sikap tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di SMPN21 Surabaya.

Menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa nantinya akan dijelaskan dengan menggunakan teori peran Thomas & Biddle. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Menurut teori peran Thomas & Biddle (Sarwono, 2015:215) terdapat istilah tentang orang-orang dan istilah tentang perilaku.

Istilah tentang Orang-Orang yang mengambil bagian dalam peran ini dibagi menjadi dua golongan yaitu: "Aktor (*actor*, pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu" (Sarwono, 2015:2016). Dalam penelitian ini yang memiliki posisi sebagai aktor adalah Guru PPKn SMPN 21 Surabaya. Peran yang diharapkan dari aktor adalah menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa. "Target (sasaran) atau orang lain (*other*) yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya" (Sarwono, 2015:2016). Dalam penelitian ini target adalah siswa SMPN 21 Surabaya. Target ini dipilih karena memiliki hubungannya sebagai subjek yang menerima proses daripada menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa.

Terdapat 4 istilah tentang perilaku dalam perilaku yang kaitannya dengan peran menurut Biddle and Thomas (Sarwono, 2015:2017): *Expectation* (Harapan) tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu (Sarwono, 2015:2017). Dalam penelitian ini, dengan guru PPKn menguatkan karakter tangguh pada siswa di SMPN 21 Surabaya diharapkan siswa memiliki karakter tangguh mampu mengantisipasi bahaya narkoba.

Norm (Norma) Menurut Secord & Backman "norma" dalam (Sarwono, 2015:2017-2018) hanya merupakan salah satu bentuk "harapan". Jenis-jenis harapan menurut Secord and Backman adalah sebagai berikut: Harapan yang bersifat meramalkan yaitu harapan tentang perilaku yang akan terjadi. Misalnya, jika siswa di SMPN 21 Surabaya diberikan penguatan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba, maka mereka akan memiliki karakter tangguh yang kuat dan dapat mengantisipasi bahaya narkoba. Harapan normatif adalah keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle and Thomas membagi lagi harapan normatif ini kedalam 2 jenis: Harapan yang terselubung merupakan harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan. Misalnya, menguatkan karakter tangguh siswa SMPN 21 Surabaya diharapkan agar siswa memiliki sikap anti narkoba dalam dirinya untuk mengantisipasi bahaya narkoba. Harapan

yang terbuka merupakan harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Misalnya, pemerintah mencanangkan kurikulum anti narkoba di sekolah untuk memasukkannya dalam pelajaran sebagai salah satu upaya mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa.

Performance (Wujud Perilaku) dalam peran. Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata, bukan sekedar harapan. Selain itu berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Dalam penelitian ini, wujud sikap dari pada peran Guru PPKn dalam memperkuat karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba memiliki banyak variasi. Hal ini dikarenakan dalam lingkup memperkuat karakter tangguh setiap guru PPKn mempunyai cara masing-masing.

Evaluation (Penilaian) dan *Saction* (Sanksi). Biddle and Thomas mengatakan bahwa “penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku” (dalam Sarwono, 2015:2020). Kesan positif dan negatif inilah yang dinamakan penilaian peran. Di pihak lain, yang dimaksudkan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif. Penilaian maupun sanksi menurut Biddle and Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Dalam penelitian penilaian dan sanksi internal akan dilakukan oleh guru PPKn yang memperkuat karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di SMPN 21 Surabaya. Penilaian dan sanksi akan didasarkan pada ketercapaian harapan dan wujud perilaku guru PPKn dalam memperkuat karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di SMPN 21 Surabaya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan di SMP Negeri 21 Surabaya berupa kegiatan sosialisasi pencegahan narkoba. Sosialisasi tersebut dilakukan oleh pihak BNN Kota Surabaya, sosialisasi pencegahan narkoba dari Polsek Jambangan, sosialisasi pencegahan narkoba dan kegiatan berlalu lintas dari Polres Surabaya, sosialisasi pencegahan narkoba dalam kegiatan upacara bendera dari Polsek Jambangan selaku pembina upacara, sosialisasi pencegahan narkoba dalam kegiatan upacara bendera dari guru selaku pembina upacara, dan sosialisasi P4GN kepada orang tua siswa dalam kegiatan layanan orientasi siswa. Sosialisasi yang dilakukan tersebut bertujuan sebagai usaha preventif untuk mengatasi bahaya narkoba agar jangan sampai siswa mengkonsumsi dengan cara

perkuat karakter tangguh untuk berani menolak ajakan memakai narkoba.

Selain melalui kegiatan sosialisasi tentang bahaya narkoba kepada siswa. Mengantisipasi bahaya narkoba dapat dilakukan melalui memperkuat karakter tangguh, dengan karakter tangguh itu siswa akan memiliki sikap berani menolak dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman. Peran guru PPKn disini sangat diperlukan karena guru PPKn sebagai pembentuk karakter siswa. Memperkuat karakter tangguh dapat dilakukan melalui materi pelajaran ataupun diluar kelas.

Siswa SMP dalam usia yang sangat rentang untuk mencoba-coba memakai narkoba tetapi di SMPN 21 Surabaya berbeda, sekolah ini bebas dari narkoba. Dalam lomba sekolah bersih narkoba SMPN 21 Surabaya meraih juara harapan III. Kegiatan tersebut merupakan kerjasama antara Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam rangka penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkoba. Program sekolah bersih narkoba telah berlangsung selama enam bulan dan diikuti 100 SMP se-Surabaya. Dari 100 sekolah tersebut disaring menjadi 50 sekolah, selanjutnya 50 sekolah diseleksi kembali sampai terdapat 20 sekolah yang benar-benar telah memiliki kriteria.

Tabel 1.1 Pemenang Sekolah Bersih Narkoba se-Surabaya tahun 2015

No.	Meraih	Nama Sekolah
1.	Juara I	SMP Negeri 3
2.	Juara II	SMP Negeri 26
3.	Juara III	SMP Negeri 23
4.	Juara Harapan I	SMP Negeri 28
5.	Juara Harapan II	SMP Negeri 6
6.	Juara Harapan III	SMP Negeri 21
7.	Juara Favorit	SMP Negeri 16

Sumber: Situs Resmi Dinas Pendidikan Surabaya

Kegiatan Sosialisasi tentang bahaya narkoba dilakukan oleh guru dan diikuti oleh siswa ini dilakukan setiap hari Rabu jam 14.30 WIB atau selesai pulang sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui tentang bahaya narkoba. Dalam kegiatan ini selain pembimbing menerangkan materi juga ada kegiatan tanya jawab, diskusi dan sharing tentang bahaya narkoba.

Kegiatan sosialisasi tentang bahaya narkoba selain dilakukan oleh guru-guru SMP Negeri 21 Surabaya juga mendatangkan Polrestabes Surabaya sebagai narasumbernya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di SMPN 21 Surabaya. Dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di SMPN 21 Surabaya. Penelitian ini dibatasi mengkaji tentang peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di lingkup SMPN 21 Surabaya. Dengan dapat terjawabnya masalah penelitian dan sekaligus tercapainya tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat: memberikan sumbangan pengetahuan untuk Jurusan PMP-KN tentang peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba bagi siswa. Penelitian ini dapat memberikan masukan sangat berguna bagi sekolah untuk menerapkan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba bagi siswa dan siswa mampu mengantisipasi bahaya narkoba bagi dirinya dan orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di SMPN 21 Surabaya. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut yang holistik (utuh). Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan peran guru PPKn dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa.

Lokasi penelitian ini terdapat di SMPN 21 Surabaya. Alasan pemilihan lokasi dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan berdasarkan observasi awal mendapatkan data bahwa di SMPN 21 Surabaya dalam lomba bersih narkoba mendapatkan juara harapan III se-Surabaya pada tahun 2015. Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung, mulai dari perizinan sampai dengan pembuatan laporan

penelitian. Adapun waktu penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini selama 10 bulan Oktober sampai dengan bulan Agustus 2017.

Dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010:305) yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *humam instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan ,membuat kesimpulan atas temuannya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data utama yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan guru PPKn dan guru BK. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan untuk memperkuat sumber data primer. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa hasil pengolahan data primer yang disajikan dalam bentuk pengamatan atau observasi untuk memperkuat data primer yang sudah diperoleh.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:54). Dalam penelitian ini telah dipilih informan sesuai dengan kriteria tertentu. Dipilihnya informan sesuai dengan kriteria dimaksudkan agar informasi yang diberikan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi. Sehingga hal tersebut akan mempermudah dalam pengolahan data. Informan penelitian ini adalah Dra. Siti Fatimah selaku guru PPKn SMPN 21 Surabaya, sebagai pelaku yang menjalankan peran dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba dan Dra. Hj. Purwati selaku guru BK SMPN 21 Surabaya, mengetahui dan menangani siswa yang bermasalah di sekolah, misalnya merokok. Perilaku tersebut dapat mengarah ke penyalahgunaan narkoba karena keduanya mempunyai efek yang sama yaitu ketergantungan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai data tambahan untuk mengamati kegiatan guru PPKn dalam menjalankan perannya dalam menguatkan karakter tangguh meliputi peran sebagai pengajar dan pendidik. Wawancara mendalam dalam penelitian ini wawancara

mendalam dilakukan untuk mencari data tentang peran guru PPKn dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di SMPN 21 Surabaya.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dengan mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, akan dilakukan pemilihan secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Analisis data terdiri dari sejumlah komponen. Sejumlah komponen tersebut salah satunya adalah usaha untuk mengeksplorasi data yang berupa teks dan gambar. Sehingga dalam penelitian ini, perlu menyiapkan data untuk dianalisis, memperdalam pemahaman data, menyajikan data, dan membuat interpretasi data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2013:337), mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsungnya secara terus-menerus sampai tuntas.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yaitu mengecek keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik triangulasi berarti peneliti melakukan wawancara dan observasi juga menambahkan dokumen, catatan, arsip dan foto yang berkaitan dengan data tersebut. Masing-masing cara tersebut akan memberikan pandangan yang berbeda untuk memperoleh kebenaran (Sugiono, 2011:273).

Triangulasi terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu, namun pada penelitian ini akan diuji keabsahan data melalui :

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data tentang peran guru PPKn dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di SMPN 21 Surabaya yang diperoleh dengan wawancara, lalu dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PPKn dalam Menguatkan Karakter Tangguh untuk Mengantisipasi Bahaya Narkoba pada Siswa di SMPN 21 Surabaya.

Hasil dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu peran guru PPKn sebagai pengajar dan peran guru PPKn sebagai pendidik. Di dalam peran tersebut dijabarkan yaitu menjelaskan tentang bahaya merokok dan sikap tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba,

menangani siswa yang merokok dan melaporkan ke BK. Berikut penjabaran peran guru PPKn:

Masalah penyalahgunaan narkoba sangat berdekatan dengan siswa. Informasi dari guru BK perilaku merokok siswa dapat mengarah ke penyalahgunaan narkoba. Sehingga anak-anak yang rentan terhadap narkoba adalah anak-anak yang sudah merokok. Merokok menjadi salah satu pemicu penyalahgunaan narkoba karena rokok mempunyai efek ketergantungan. Meskipun tidak semua perokok menjurus ke narkoba. Pencegahan penyalahgunaan narkoba yang sudah dilakukan guru BK adalah melakukan pemanggilan terhadap siswa yang merokok. Menurut observasi di SMPN 21 Surabaya pada tanggal 23 Agustus 2017, terdapat siswa yang ketahuan merokok langsung dilakukan pemanggilan terhadap siswa yang bersangkutan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Purwati. Berikut pernyataannya:

“Langkah pertama kita beri peringatan dulu, 1 kali 2 kali peringatan. 3 kali kita memanggil orang tua kita ajak kerjasama terus membuat surat pernyataan” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Kemudian Ibu Purwati menambahkan bahwa pemanggilan dilakukan untuk diberikan nasehat terhadap siswa yang bersangkutan. Nasehat yang diberikan pada siswa yang ketahuan merokok dengan memarahi. Memarahi siswa bertujuan agar mereka sadar akan kesalahan dan tidak mengulangnya lagi. Berikut pernyataan dari Ibu Purwati:

“Seperti yang anda lihat tadi mbak. Siswa yang ketahuan merokok dimarahi, ditanyai *karepmu piye?. Wes bosan gak gelem sekolah nang kene?*. Dengan begitu kan siswa jadi sadar atas perilakunya dengan tidak merokok lagi mbak” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Lebih lanjut Ibu Purwati menyatakan bahwa nasehat yang dilakukan dengan mengajak siswa mengulas tentang keburukan merokok dan siswa yang tidak paham, guru BK akan menjelaskan lebih terperinci. Berikut pernyataan dari Ibu Purwati

“Ya nasehatnya, ada gak fungsinya merokok, akibatnya apa, memberikan bimbingan dan informasi masalah keburukan merokok. Siswa sendiri yang harus mengulas seandainya tidak paham baru kita jelaskan kembali mbak” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Pemanggilan orang tua dilakukan setelah siswa ketahuan merokok untuk ke 3 kalinya, orang tua diajak membuat surat pernyataan. Pemanggilan dilakukan dengan mencoba anak untuk menyampaikan sendiri kepada orang tuanya sendiri dengan harapan anak yang ketahuan merokok supaya berkomunikasi dan jujur dengan orang tuanya. Berikut pernyataan dari Ibu Purwati:

“Saya melakukan pemanggilan orang tua untuk diajak membuat surat pernyataan isinya antara lain seandainya merokok lagi dikembalikan kepada orang tua jadi langkahnya kita ndak langsung pemanggilan orang tua tapi masih ada peringatan-peringatan. Tujuannya apa mungkin anak ini nanti ada perubahan sikap yang diharapkan kan ada perubahan sikap. Pemanggilan orang tuanya kita coba anak untuk menyampaikan sendiri kepada orang tuanya sendiri dengan harapan anak tersebut supaya berkomunikasi dengan orang tua dan kejujurannya kepada orang tua” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa siswa yang ketahuan merokok 1-2 kali diberi peringatan dengan dipanggil ke BK untuk diberikan nasehat yang bertujuan agar mereka sadar akan kesalahannya dengan tidak merokok lagi. Dalam pemberian nasehat tersebut siswa diajak untuk mengulas tentang keburukan merokok dan siswa yang tidak paham, guru BK akan memberikan penjelasan lebih lanjut agar siswa paham. Setelah siswa diberikan nasehat dan peringatan sebanyak 2 kali dan tetap merokok, langkah selanjutnya dilakukan pemanggilan orang tua untuk diajak membuat surat pernyataan yang isinya jika kembali mengulangi perbuatannya maka keputusan akan dikembalikan ke orang tua. Keputusan dikembalikan ke orang tua maksudnya siswa tersebut dikeluarkan atau mengundurkan diri. kebanyakan kasus yang terjadi orang tua akan membuat keputusan yaitu siswa mengundurkan diri.

Menjelaskan Tentang Bahaya Merokok dan Sikap Tangguh untuk Mengantisipasi Bahaya Narkoba

Selain guru BK melakukan perannya untuk mengatasi dan mencegah agar siswa tidak terjerumus kedalam kenakalan remaja misalnya merokok, menyalahgunakan narkoba, seks pra nikah dan lain sebagainya. Guru PPKn juga melakukan perannya sebagai pendidik dan pengajar untuk mengantisipasi bahaya narkoba. Salah satu awal dari penyalahgunaan narkoba adalah merokok karena keduanya mempunyai efek yang sama yaitu ketergantungan. Sebagai guru PPKn sekaligus wali kelas Ibu Siti Fatimah menyatakan bahwa di kelas saat jam pelajaran PPKn memberikan penjelasan kepada siswa binaannya dengan menempatkan dirinya sebagai ibu bagi siswanya. Berikut pernyataan dari Ibu Siti Fatimah:

“Saya sebagai wali kelas mereka ya menempatkan diri sebagai ibu dan anak mbak. Saya tanyakan apa sih untungnya merokok tidak ada kan nak, saya berikan penjelasan bahwa rokok berakibat buruk terutama bagi kesehatan misalnya batuk-batuk itu yang paling ringan dan akibat yang terburuk kanker paru-

paru nak” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Kemudian Ibu Siti Fatimah menambahkan bahwa memberikan penjelasan tentang bahaya merokok selain kepada siswa binaannya juga siswa lain dengan menyelipkan ketika jam pelajaran PPKn berlangsung. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai sikap tidak mudah tergoda ajakan teman dan mencoba-coba merokok, perilaku merokok tersebut dapat menjurus ke narkoba karena keduanya mempunyai efek yang sama yaitu ketergantungan. Berikut pernyataan dari Ibu Siti Fatimah:

“Iya mbak, saya juga menjelaskan hal tersebut tidak hanya ke siswa binaan saya saja tetapi siswa yang lain juga. Meskipun materi tentang rokok dan narkoba tidak tercantum dalam RPP, apalagi siswa sekarang banyak yang merokok mbak ditakutkan akan menjurus ke narkoba karena efek keduanya sama yaitu kecanduan mbak. Makanya perlu dilakukan penjelasan siswa” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Lebih lanjut Ibu Siti Fatimah menambahkan bahwa saat memberikan penjelasan tentang dampak dari merokok, siswa diajak untuk menyimpulkan dan siswa yang kurang paham dipersilahkan untuk bertanya tentang dampak merokok. Berikut ini pernyataannya:

“Saya ajak menyimpulkan dan nantinya kan siswa sendiri akan mengulas bahwa merokok itu sebenarnya banyak akibat buruknya dan bahkan tidak ada baiknya bagi mereka. Apabila mereka kurang paham saya persilahkan untuk bertanya mbak” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Pernyataan Ibu Siti Fatimah diperkuat oleh pernyataan dari Purwati. Berikut ini pernyataan dari Ibu Purwati:

“Biasanya guru PPKn sebagai wali kelas ke siswa binaannya memberikan nasehat-nasehat secara umum dikelas dan khusus siswa yang ketahuan merokok dipanggil” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Ibu Siti Fatimah sebagai wali kelas dengan diperkuat pernyataan dari Purwati bahwa Ibu Siti Fatimah memanfaatkan jam pelajaran PPKn untuk memberikan penjelasan tentang dampak merokok. Selain menjelaskan Ibu Siti Fatimah juga mengajak siswanya untuk menyimpulkan dan sekaligus apabila ada yang tidak paham dapat ditanyakan. Hal ini dilakukan agar siswa memahami bahwa merokok berdampak buruk.

Kasus narkoba pada siswa terjadi karena pengaruh dari teman yang kurang baik. Perilaku yang menjurus pada penyalahgunaan di sekolah yaitu merokok. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki sikap tangguh untuk menangkal narkoba. Sikap tangguh yakni tidak mudah terpengaruh ajakan teman ke arah yang negatif misalnya merokok. Berikut pernyataan dari Ibu Siti Fatimah:

“Siswa yang ketahuan merokok kebanyakan karena ajakan teman mbak. Siswa perlu mempunyai sikap yang tidak mudah terpengaruh ajakan teman apalagi kearah yang negatif” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Kemudian Ibu Siti Fatimah menambahkan bahwa perlu diberikan pemahaman bahwa siswa harus memiliki sikap tidak mudah terpengaruh ajakan teman, apalagi kearah yang negatif misalnya merokok. Berikut pernyataan Ibu Siti Fatimah:

“Saya memberikan pemahaman pada mereka mbak. Nak, kalian kan sudah mengerti mana yang baik dan buruk bagi kalian, kalau diajak teman untuk merokok jangan mau, kamu harus punya pendirian dalam diri bahwa merokok itu tidak baik. Hal itu saya tekankan pada siswa mbak, agar mereka punya sikap tidak mudah menyerah” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Lebih lanjut Ibu Siti Fatimah menambahkan bahwa siswa juga harus pintar dalam memilih teman yang baik. Teman yang baik akan berpengaruh baik dan sebaliknya jika berteman dengan yang kurang baik akan berdampak kurang baik juga pada siswa. Berikut pernyataanya:

“Memilih-milih teman perlu mbak, maksudnya memilih teman dilihat dari perilakunya karena siswa cenderung ikut-ikutan teman. Saya tegaskan pada siswa, nak kalian dalam berteman harus memilih, dilihat dari perilakunya, kalau perilakunya baik nantinya bisa berdampak baik pula bagi kalian. Kalau berteman dengan yang perilakunya kurang baik juga akan kurang baik perilaku kalian. Sebaiknya jangan berteman dengan teman yang kurang baik ” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu Siti Fatimah memberikan pemahaman pada siswa tentang karakter tangguh yang harus dimiliki siswa yaitu tidak mudah terpengaruh dan memilih-milih teman yang baik. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa misalnya merokok, banyak kasus yang terjadi siswa yang merokok karena pengaruh teman yang kurang baik mengajak untuk merokok.

Menangani Siswa yang Merokok

Guru PPKn sebagai wali kelas memberikan nasehat pada siswa yang ketahuan merokok tersebut dan kebetulan siswa binaan dari Ibu Ima. Tetapi kalau bukan siswa binaannya akan dilaporkan ke BK. Berikut pernyataan Ibu Siti Fatimah:

“Kalau saya melihat langsung ya saya nasehati dan kebetulan itu siswa tersebut binaan saya. Tapi kalau tidak saya sampaikan ke BK” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Kemudian Ibu Siti Fatimah menambahkan bahwa siswa yang ketahuan merokok tersebut adalah siswa

binaan dari ibu Ima, beliau akan memberikan penanganan langsung dengan memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberikan nasehat dan kalau bukan siswa binaannya akan diserahkan ke BK atau Tim Tatib. Berikut ini pernyataan Ibu Siti Fatimah:

“Kalau kebetulan saya sebagai wali kelas siswa yang ketahuan merokok, saya face to face dengan anak tersebut dan kalau bukan anak binaan saya, jadi saya serahkan ke BK atau Tim Tatib mbak. Karena di sekolah ini sudah punya tugas masing-masing mbak” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Lebih lanjut siswa yang ketahuan merokok dipanggil oleh Ibu Siti Fatimah sebagai wali kelasnya untuk diberikan nasehat. Nasehat yang diberikan dengan memanggil siswa yang bersangkutan untuk bertatap muka. Pemberian nasehat dilakukan dengan menanyakan ke siswa alasannya merokok. Setelah itu mengajak siswa tersebut untuk mengulas tentang dampak merokok. Saat menasehati ibu Ima juga menyuruh siswa untuk berjanji tidak merokok lagi kalau sampai merokok lagi akan dilaporkan ke BK. Berikut ini pernyataan Ibu Siti Fatimah:

“Saat menasehati siswa saya tempatkan diri saya sebagai ibu dan anak mbak supaya siswa yang merokok tadi terbuka dan jujur kenapa sampai merokok, penyebabnya karena di lingkungan rumahnya atau orang tuanya merokok jadi ke pengen merokok, kebanyakan ikut-ikutan teman (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Kemudian Ibu Dra. Siti Fatimah menambahkan bahwa sebagai wali kelas mengajak siswa binaannya yang ketahuan merokok untuk mengulas dan menyimpulkan tentang dampak merokok. Selain itu juga menyuruh siswa tersebut untuk berjanji tidak merokok lagi. Apabila ketahuan merokok lagi akan dilaporkan ke BK. Hal ini akan memberikan rasa takut dan efek jera agar siswa tersebut tidak merokok lagi. Berikut ini pernyataan Ibu Siti Fatimah:

“Lalu saya ajak untuk mengulas dan menyimpulkan ada tidak kebaikannya merokok bagi kamu nak, malahan berakibat buruk kan bagi kamu. Setelah itu saya suruh siswa tersebut berjanji untuk tidak merokok lagi kalau sampai mengulangi saya akan laporkan ke BK mbak supaya dalam dirinya ada rasa takut dan tidak merokok lagi” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru PPKn apabila melihat siswa yang merokok merupakan siswa binaannya akan dipanggil dan dinasehati tetapi apabila bukan akan dilaporkan ke BK karena di SMPN 21 Surabaya setiap guru mempunyai tugas masing-masing. Melakukan pemanggilan kepada siswa binaannya yang ketahuan merokok untuk diberikan

nasehat. Pemberian nasehat dengan mengajak siswa mengulas tentang dampak merokok. Siswa tersebut juga disuruh berjanji untuk tidak merokok lagi apabila ketahuan lagi akan dilaporkan ke BK. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera dan supaya dalam diri siswa tersebut ada rasa takut untuk tidak merokok lagi.

Melaporkan ke BK

Guru PPKn sebagai melakukan penjelasan, mengajak siswa untuk menyimpulkan, mengulas tentang dampak merokok dan apabila kurang paham bisa bertanya. Memanggil dan menasehati siswa binaanya yang ketahuan merokok. Langkah terakhir jika siswa binaanya tetap mengulangi perbuatannya adalah dengan melaporkan dan berkoordinasi dengan BK untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berikut pernyataan dari Ibu Siti Fatimah:

“1 kali ketahuan merokok saya sebagai wali kelasnya masih saya tangani sendiri mbak, saya panggil tak beri nasehat dan saya ajak mengulas dampak merokok. Kalau sudah 2 kali bahkan 3 kali saya laporkan ke BK sesuai dengan janji mereka saat pertama kali ketahuan merokok mbak, kalau sampai ketahuan lagi saya akan laporkan ke BK” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Kemudian Ibu Siti Fatimah menambahkan bahwa siswa yang ketahuan merokok lebih dari 1 kali berarti tidak ada niat untuk berubah terbukti siswa tersebut tetap merokok. Hal tersebut tidak dapat ditolelir. Sebagai wali kelas tidak bisa menangani siswa tersebut, maka BK yang bertindak untuk memberikan peringatan dan pemanggilan orang tua. Berikut ini pernyataan Ibu Siti Fatimah:

“Siswa yang ketahuan merokok lagi, setelah sebagai wali kelas saya nasehati dan berjanji pada saya untuk tidak mengulangi tetapi ketahuan merokok lagi ya saya laporkan ke BK mbak karena itu membuktikan bahwa tidak ada niat dalam dirinya untuk berubah” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Pernyataan Ibu Siti Fatimah diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Purwati bahwa setelah menasehati dan menyuruh siswanya untuk berjanji tidak merokok lagi, tetapi siswa tersebut tetap merokok lagi. Guru PPKn sebagai wali kelas melaporkan siswa binaannya ke BK. Berikut ini pernyataan dari Ibu Purwati

“Siswa yang ketahuan merokok untuk ke 2 kali guru PPKn sebagai wali kelasnya melaporkan ke BK. Wali kelas kan sudah berusaha menangani dengan memberikan nasehat tetapi siswa tersebut tetap mengulangnya mbak” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Kemudian Ibu Purwati selaku guru BK SMPN 21 Surabaya menambahkan bahwa langkah yang dilakukan BK adalah siswa yang ketahuan merokok 1-2 kali masih diberikan peringatan dan nasehat dengan harapan tidak

akan mengulanginya lagi. Apabila ketahuan merokok untuk ke 3 kalinya tidak ada tolelir lagi, akan dilakukan pemanggilan orang tua. Berikut ini pernyataan Ibu Purwati:

“BK selanjutnya memberikan peringatan dan nasehat agar mereka tidak mengulanginya mbak. Kalau sudah 3 kali kan berarti tidak ada niat dari mereka untuk berubah jadi BK yang bertindak untuk melakukan pemanggilan orang tua siswa yang bersangkutan. Hal ini sesuai langkah yang dilakukan BK mbak 1 kali 2 kali masih diberikan peringatan dan nasehat dan kalau sudah ketiga kalinya dilakukan pemanggilan orang tua” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru PPKn sebagai wali kelas sudah menasehati dan menyuruh siswa binaanya yang ketahuan merokok untuk tidak mengulanginya lagi lagi. Tetapi siswa tersebut ketahuan merokok lagi, langkah yang diambil guru PPKn dengan melaporkan ke BK. Hal ini dilakukan karena siswa tersebut sudah ingkar janji dan tidak ada niat untuk berubah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari guru BK bahwa guru PPKn sebagai wali kelas akan melaporkan anak binaanya yang ketahuan merokok sudah lebih dari 1 kali. Hal ini dilakukan karena siswa tersebut sudah tidak ada niat untuk berubah, BK sebagai tempat penanganan siswa yang bermasalah akan menangani siswa tersebut.

Melaporkan siswa binaanya yang sudah ketahuan merokok untuk ke 2 kalinya ke BK. Guru PPKn sebagai wali kelas tidak lepas tangan setelah melaporkan ke BK tetapi ikut mendampingi siswa tersebut. Berikut ini pernyataan Ibu Siti Fatimah:

“Ikut andilnya saat BK memanggil siswa yang ketahuan merokok mbak. Apalagi BK sampai memanggil orang tua siswa yang bersangkutan, saya ikut mendampingi mereka” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Kemudian Ibu Siti Fatimah menambahkan bahwa sebagai wali juga dipanggil saat siswa binaanya ketahuan merokok untuk mendiskusikan masalah tersebut. Berikut ini pernyataan Ibu Siti Fatimah:

“Sebagai wali kelas kalau ada siswa saya juga dipanggil mbak karena itu siswa binaan saya, berkoordinasi dengan guru BK untuk menyelesaikan masalah merokok tersebut agar tidak mengulangi perbuatannya lagi” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Lebih lanjut Ibu Siti Fatimah menambahkan bahwa siswa yang sudah ketahuan merokok untuk ketiga kalinya akan dilakukan pemanggilan orang tua. Ibu Ima sebagai wali kelas juga dilibatkan dalam mendiskusikan keputusan untuk siswa tersebut. Berikut ini pernyataan Ibu Siti Fatimah:

“Kalau sudah ketahuan untuk ke 3 kalinya, BK akan memanggil orang tua karena akan menentukan nasib anak binaan saya. Saya ikut mendampingi mereka sebagai wali kelas untuk ikut mendiskusikan apa keputusan yang harus diambil karena menentukan nasib siswa binaan saya” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Kemudian Ibu Siti Fatimah menambahkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh Ibu Ima untuk memutuskan nasib siswa binaanya yaitu mengundurkan diri dan memindahkan anaknya ke sekolah lain. Berikut ini pernyataan Ibu Siti Fatimah:

“Kalau sudah ketahuan untuk ke 3 kalinya, BK akan memanggil orang tua karena akan menentukan nasib anak binaan saya. Saya ikut mendampingi mereka sebagai wali kelas untuk ikut mendiskusikan apa keputusan yang harus diambil karena menentukan nasib siswa binaan saya, Nasib yang dimaksud itu mbak mau dikeluarkan atau mengundurkan diri, kebanyakan kasus yang terjadi orang tua memutuskan untuk mengundurkan diri dan memindahkan anaknya ke sekolah lain mbak” (wawancara tanggal 22 Agustus 2017)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru PPKn sebagai wali kelas setelah melaporkan siswa binaanya tidak lepas tangguh jawab, tetapi ikut andil dengan mendampingi siswa tersebut saat dipanggil oleh BK. Apalagi kalau sudah melakukan pemanggilan orang tua siswa yang bersangkutan. Guru PPKn sebagai wali kelas ikut serta mendiskusikan keputusan yang diambil untuk permasalahan siswa binaanya tersebut.

Siswa diharapkan tidak ada yang merokok lagi sehingga meminimalisir keinginan mencoba-coba memakai narkoba. Seperti yang diungkapkan Ibu Dra. Siti Fatimah selaku guru PPKn SMPN 21 Surabaya sebagai berikut:

“Harapan saya ya itu mbak tidak ada siswa yang merokok lagi, awalnya mereka sudah berani merokok, dikhawatirkan mereka yang merokok itu berani untuk coba-coba memakai narkoba oleh sebab itu perlu adanya tindakan jika ditemukan siswa yang merokok” (wawancara tanggal 21 Juli 2017)

Hal senada juga diungkapkan Dra. Hj. Purwati selaku guru BK SMPN 21 Surabaya. Berikut ini pernyataannya:

“Saya berharap di sekolah ini tidak ada siswa yang merokok lagi mbak, oleh sebab itu jika ada siswa yang merokok langsung ditindak seperti yang mbak lihat tadi.. Dengan hal tersebut dilakukan juga dapat meminimalisir siswa untuk memakai narkoba, mereka merokok karena ajakan teman, awalnya berani merokok tidak menutup kemungkinan karena ajakan teman mereka juga berani untuk memakai narkoba mbak” (wawancara tanggal 21 Juli 2017)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Sapta Meiningsih, SPd, Msi selaku guru BK SMPN 21 Surabaya yang menyatakan:

”Harapan saya dan semua bapak ibu di sekolah ini tentunya siswa tidak ada yang merokok lagi, upayanya jika ditemukan siswa yang merokok 1 kali 2 kali masih peringatan mbak, kalau sudah ke 3 kalinya langsung pemanggilan orang tua untuk membuat surat pernyataan untuk tidak merokok lagi jika dilanggar konsekuensi mereka akan dikembalikan ke orang tuanya, bianya orang tua akan minta pindah sekolah.” (wawancara tanggal 21 Juli 2017)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru harapannya siswa tidak ada yang merokok lagi. Hal tersebut untuk mengantisipasi siswa untuk mencoba-coba memakai narkoba. Siswa yang merokok tidak menutup kemungkinan juga akan berani mencoba-coba untuk memakai narkoba karena ajakan teman-temannya.

Perubahan perilaku terlihat setelah guru memaksimalkan perannya dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa. Siswa taat dan patuh terhadap aturan sekolah. Seperti yang diungkapkan Ibu Sapta Meiningsih, SPd, Msi selaku guru BK SMPN 21 Surabaya menyatakan:

“Membiasakan siswa mulai bel masuk sudah melakukan kegiatan spiritual yaitu pagi berdo'a bersama kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya, setelah itu mengaji bersama bagi yang muslim, bagi yang nasrani berdo'a bersama ditempat yang sudah disediakan dan bagi yang hindu berdo'a sesuai dengan keyakinannya dan masing-masing itu ada pembimbingnya. Kemudian setelah itu bagi yang muslim sholat dhuha di masjid. Kegiatan-kegiatan seperti itu bertujuan menguatkan karakter anak agar bisa menangkai kenakalan remaja misalnya menggunakan narkoba. Tidak hanya siswa saja yang melakukan kegiatan itu bapak ibu guru sebagai panutan juga melakukan sholat dhuha dan dhuhur juga mbak. Alhamdulillah siswa menjalankan kegiatan tersebut mbak, dengan siswa melakukan kegiatan spiritual tersebut tidak akan ada celah untuk melakukan hal-hal yang tidak baik karena didalam dirinya sudah tertanam untuk tidak melanggar aturan” (wawancara tanggal 21 Juli 2017)

Kemudian Ibu Dra. Siti Fatimah selaku guru PPKn SMPN 21 Surabaya menambahkan bahwa:

“Di sekolah ini membiasakan untuk sholat dhuha dan dhuhur di masjid. Saya juga melakukannya mbak, sebagai guru kan menjadi panutan kalau gurunya berbuat baik Insyaallah hal itu akan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Setiap hari saya lihat siswa disini itu juga melakukan kebiasaan yang sudah

dicanangkan mbak. Dan bagi siswa yang non muslim juga diwajibkan berdo'a sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Alhamdulillah siswa juga menjalankan kegiatan itu. Dengan melakukan kegiatan siswa akan memiliki iman yang kuat sehingga akan terhindar untuk memakai narkoba mbak" (wawancara tanggal 21 Juli 2017)

Hal itu juga diungkapkan Bapak Sri Banon, SPd selaku guru PPKn SMPN 21 Surabaya menyatakan:

"Melalui keimanan dan ketaqwaan nya Allah siswa akan terhindar dari narkoba mbak. Kalau saya biasanya melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur di masjid sekolah sehingga siswa juga ikut serta karena guru kan sebagai panutan. Sekolah juga membiasakan untuk sholat dhuha dan dhuhur di masjid sekolah bagi yang muslim dan berdo'a bagi siswa non muslim dan didampingi pembimbingnya masing-masing" (wawancara tanggal 21 Juli 2017)

Dengan adanya penguatan karakter yang kuat untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa yang dilakukan oleh guru PPKn di SMPN 21 Surabaya, maka perubahan perilaku siswa menjadi positif. Siswa menjadi sadar akan kewajiban-kewajibannya sebagai siswa, lebih mengetahui tentang barang haram yang akan merusak dirinya. Hal ini menunjukkan pentingnya guru PPKn dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba. dengan perubahan perilaku yang terjadi maka generasi-generasi penerus bangsa mampu menjadi manusia yang taat dan patuh akan peraturan sehingga mampu meminimalisir peredaran narkoba yang mengakibatkan rusaknya masa depan anak bangsa.

Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan Peran guru PPKn dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di SMPN 21 Surabaya, telah di dapatkan satu informan adalah inti dan satu informan adalah pendukung. Hal tersebut karena menggunakan triangulasi teknik untuk memperkuat data harus ada data pendukung. Informan antara lain: Dra. Siti Fatimah selaku guru PPKn dan Dra. Hj. Purwati selaku guru BK yang sudah diwawancarai dan diobservasi kemudian dilakukan analisis data.

Dalam pembahasan ini rumusan masalah akan dianalisis menggunakan Teori Peran Biddle dan Thomas. Teori peran pertama istilah tentang orang-orang dibagi menjadi dua golongan yaitu aktor dan target. Kedua istilah tentang perilaku terdapat 4 istilah perilaku yaitu harapan (*expectation*), norma (*norm*), wujud perilaku (*performance*), penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*saction*). Berdasarkan rumusan masalah teori di atas

akan digunakan untuk menganalisis dan memecahkan temuan data di lapangan.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana cara menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa yang dilakukan guru PPKn. Peran yang dilakukan guru PPKn sebagai pengajar dan guru PPKn sebagai pendidik dapat dikenali dari beberapa hal:

Bahaya penyalahgunaan narkoba yang semakin merambah di kalangan siswa sangat memprihatinkan. Perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa dapat mengarah ke penyalahgunaan narkoba karena keduanya mempunyai efek yang sama yaitu ketergantungan. Siswa yang merokok dapat diatasi melalui dengan peran guru PPKn. Dalam menjalankan perannya guru PPKn melaksanakannya tergantung dari situasi dan kondisi siswa binaanya. Guru PPKn di SMPN 21 Surabaya berperan dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian PPKn tentang guru PPKn dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa di SMPN 21 Surabaya didapatkan hasil bahwa peran guru PPKn dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa diantaranya adalah peran sebagai pengajar yaitu menjelaskan tentang dampak buruk merokok, memberikan pemahaman pada siswa untuk memilih-milih teman yang baik dan tidak mudah terpengaruh pada ajakan teman. Kebanyakan siswa yang merokok karena berteman dengan siswa yang merokok, jadi untuk mengantisipasi hal tersebut siswa harus pintar memilih-milih teman.

Peran guru PPKn sebagai pendidik dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa yaitu menangani siswa yang ketahuan merokok dengan menasehati siswa tersebut dan berkoordinasi dengan guru BK apabila siswa binaanya ketahuan merokok lagi.

Berdasarkan teori yang digunakan yakni teori peran menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 1984: 233) menyatakan dalam suatu peran yang dijalankan seseorang terdapat perilaku yang muncul dari interaksi berupa harapan, norma, wujud perilaku, penilaian dan sanksi. Berikut masing-masing penjelasan masing-masing perilaku:

Perilaku yang pertama adalah harapan dimana harapan-harapan pada umumnya berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan guru PPKn yang menjalankan perannya dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba dengan melakukan penindakan pada siswa yang ketahuan merokok. Hal tersebut dilakukan karena penyalahgunaan narkoba berawal dari merokok karena keduanya mempunyai efek

yang sama yaitu kecandua. Harapannya berupa terjadinya perubahan sikap yang ditandai dengan tidak merokok lagi. hal ini dapat diwujudkan guru PPKn dengan memaksimalkan perannya dalam mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa.

Hampir sama dengan harapan, norma merupakan satu bentuk harapan tentang sesuatu perilaku yang terjadi. Pada proses ini harapan lebih beragam yaitu ada harapan yang bersifat meramalkan yaitu siswa menjadi paham tentang keburukan merokok yang dapat menjurus ke penyalahgunaan narkoba dan harapan yang menyertai suatu peran yaitu bahaya narkoba dapat diatasi dengan tidak ada siswa yang merokok lagi.

Wujud perilaku dalam peran dapat diwujudkan oleh guru PPKn. Wujud perilaku nampak pada cara guru PPKn dalam menguatkan karakter tangguh mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa. Berdasarkan penanganan yang dilakukan pada siswa yang tidak merokok guru PPKn sebagai wali kelas saat jam pelajaran PPKn memberikan penjelasan dikelas secara umum berbeda dengan siswa yang ketahuan merokok, dimana guru PPKn memberikan penjelasan dengan bertatap muka langsung sehingga siswa tersebut tidak merokok lagi.

Penilaian merupakan kesan positif dan negatif yang diberikan oleh orang lain terhadap guru PPKn yang melakukan perannya. Orang lain memberikan penilaian terhadap orang yang menjalankan peran dalam menguatkan karakter tangguh mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa. Sanksi merupakan usaha guru PPKn untuk mempertahankan siswa bersih narkoba dengan tidak merokok. Dimana dalam proses ini sanksi yang diberikan guru PPKn atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pelanggarannya yaitu siswa ketahuan merokok, perilaku tersebut tentunya bertentangan dengan karakter tangguh yang sedang dikuatkan untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa. Guru PPKn memberikan sanksi berupa melaporkan siswa binaannya ke BK atas perilaku merokok yang sudah dilakukan untuk ke 2 kalinya. Sanksi yang diberikan oleh guru PPKn harus dilakukan untuk mempertahankan nilai positif yaitu berupa bersih narkoba dengan tidak adanya siswa yang merokok.

Berdasarkan analisis menggunakan teori peran Biddle dan Thomas, perilaku guru PPKn mempunyai andil dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa melalui peran guru PPKn pengajar dan sebagai pendidik. Penelitian ini membuktikan bahwa teori peran Biddle dan Thomas terbukti bahwa peran guru PPKn di SMPN 21 Surabaya. Kegiatan yang dilakukan guru PPKn setiap pelajaran PPKn di kelas dan menangani setiap siswa binaannya ketahuan merokok dengan melakukan pemanggilan pada

yang bersangkutan untuk diberikan nasehat, menjelaskan, mengajak menyimpulkan dan mengulas dampak merokok. Sebagai target atau sasaran, remaja yang mempunyai hubungan dengan guru PPKn (aktor) dan berperan sebagai pasangan dimana guru PPKn melaksanakan perannya dan remaja menuruti serta mematuhi peran dari guru PPKn sehingga bahaya narkoba yaitu perilaku siswa yang merokok dapat diatasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn berperan dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa dengan tidak adanya siswa yang merokok.

PENUTUP

Berdasarkan teori yang digunakan yakni teori peran menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 1984: 233) menyatakan dalam suatu peran yang dijalankan seseorang terdapat perilaku yang muncul dari interaksi berupa harapan, norma, wujud perilaku, penilaian dan sanksi. Berikut masing-masing penjelasan masing-masing perilaku:

Perilaku yang pertama adalah harapan dimana harapan-harapan pada umumnya berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan guru PPKn yang menjalankan perannya dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba dengan melakukan penindakan pada siswa yang ketahuan merokok. Hal tersebut dilakukan karena penyalahgunaan narkoba berawal dari merokok karena keduanya mempunyai efek yang sama yaitu kecandua. Harapannya berupa terjadinya perubahan sikap yang ditandai dengan tidak merokok lagi. hal ini dapat diwujudkan guru PPKn dengan memaksimalkan perannya dalam mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa.

Hampir sama dengan harapan, norma merupakan satu bentuk harapan tentang sesuatu perilaku yang terjadi. Pada proses ini harapan lebih beragam yaitu ada harapan yang bersifat meramalkan yaitu siswa menjadi paham tentang keburukan merokok yang dapat menjurus ke penyalahgunaan narkoba dan harapan yang menyertai suatu peran yaitu bahaya narkoba dapat diatasi dengan tidak ada siswa yang merokok lagi.

Wujud perilaku dalam peran dapat diwujudkan oleh guru PPKn. Wujud perilaku nampak pada cara guru PPKn dalam menguatkan karakter tangguh mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa. Berdasarkan penanganan yang dilakukan pada siswa yang tidak merokok guru PPKn sebagai wali kelas saat jam pelajaran PPKn memberikan penjelasan dikelas secara umum berbeda dengan siswa yang ketahuan merokok, dimana guru PPKn memberikan penjelasan dengan bertatap muka langsung sehingga siswa tersebut tidak merokok lagi. Selain itu juga memberikan pemahaman

pada siswa untuk memilih-milih teman yang baik dan tidak mudah terpengaruh pada ajakan teman. Kebanyakan siswa yang merokok karena berteman dengan siswa yang merokok, jadi untuk mengantisipasi hal tersebut siswa harus pintar memilih-milih teman.

Penilaian merupakan kesan positif dan negatif yang diberikan oleh orang lain terhadap guru PPKn yang melakukan perannya. Orang lain memberikan penilaian terhadap orang yang menjalankan peran dalam menguatkan karakter tangguh mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa. Sanksi merupakan usaha guru PPKn untuk mempertahankan siswa bersih narkoba dengan tidak merokok. Dimana dalam proses ini sanksi yang diberikan guru PPKn atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pelanggarannya yaitu siswa ketahuan merokok, perilaku tersebut tentunya bertentangan dengan karakter tangguh yang sedang dikuatkan untuk mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa. Guru PPKn memberikan sanksi berupa melaporkan siswa binaannya ke BK atas perilaku merokok yang sudah dilakukan untuk ke 2 kalinya. Sanksi yang diberikan oleh guru PPKn harus dilakukan untuk mempertahankan nilai positif yaitu berupa bersih narkoba dengan tidak adanya siswa yang merokok.

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran dari penemuan-penemuan dalam peran Guru PPKn sebagai berikut::

Bagi Sekolah :

Sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan pendidikan, perlu lebih ditingkatkan sosialisasi-sosialisasi tentang narkoba. Hal tersebut dilakukan selain untuk mempertahankan predikat sekolah bersih narkoba juga agar siswa bebas dari narkoba.

Bagi guru PPKn:

Dalam menguatkan karakter tangguh untuk mengantisipasi bahaya narkoba harus lebih ditingkatkan lagi melalui penambahan materi narkoba yang dikaitkan dalam pembelajaran PPKn

Bagi Siswa :

Siswa sebagai generasi penerus bangsa harus menghindari narkoba dengan memiliki karakter tangguh yaitu sikap anti narkoba dan siswa hendaknya lebih aktif dalam kegiatan belajar di sekolah dan aktif dalam ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakatnya. Melalui hal tersebut diharapkan siswa beraktivitas positif sehingga menekan adanya celah untuk bergaul dengan lingkungan yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Badan Narkotika Nasional. 2010. *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan*. Jakarta: BNN

Badan Narkotika Nasional. 2017. *Executive Summary Hasil Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Narkoba Pada Kelompok Pelajar Dan Mahasiswa di 18 provinsi Tahun 2016*. Jakarta: BNN

Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA(Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif)*, (Jakarta,Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2006),hlm 26-28

Departemen Kesehatan. Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik. 2006. *Pedoman Penyuluhan Masalahh Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAFZA): BAGI Petugas Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Grothberg, E., *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*, The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections, Number 8, The Hague : Benard van Leer Voundation, 1995.

Kartono. Kartini. 2010. *Kenakalan Remaja*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. Rajawali Pers.

Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Reivick, K & Shatte, A., *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*, New york: Broadway Books, 2002.

Santrock, J.W., *Life-span development* (7th edition), Boston: McGraw-Hill, 1999.

Sugiyono. 2010. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. 2014. *“Memahami Penelitian Kualitatif.”* Bandung: Alfabeta, cv.

Sarwono. 2008 *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumber Peraturan Perundang-Undangan:

Undang-Undang RI. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika*

Undang-Undang RI. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*.

Jurnal

Chandra, dkk. 2013. *Peranan Badan Narkotikan Nasional Provinsi dalam Pencegahan dan Penanggulangan Peredaran Narkoba di Provinsi Sulawesi Selatan*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Bagian Manajemen Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Bagian PKIP Universitas Hasanuddin.

Sukron, 2014. Pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui Kader penyuluh anti narkoba unit kegiatan Mahasiswa peduli penyalahgunaan napza Universitas airlangga surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014, 927-940. PPKn FIS UNESA.

Eleanora, 2011. Bahaya Penyalahgunaan Narkoba serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis). *Jurnal Hukum*, Vol XXV, No. 1, April 2011. FH Universitas MPU Tantular Jakarta.

Klohn, E.C., “Conceptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience”. *Journal of*

Personality and Social Psychology, Volume. 70
No 5, p 1067-1079, 1996.

Sumber Internet

<http://bnnkotasurabaya.com/pengumuman-20-besar-aksi-sekolah-bersih-narkoba>

<https://dispendik.surabaya.go.id/>

<https://hazilmadridista.wordpress.com/2013/12/28/karya-tulis-ilmiah-tentang-narkoba/>

